

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

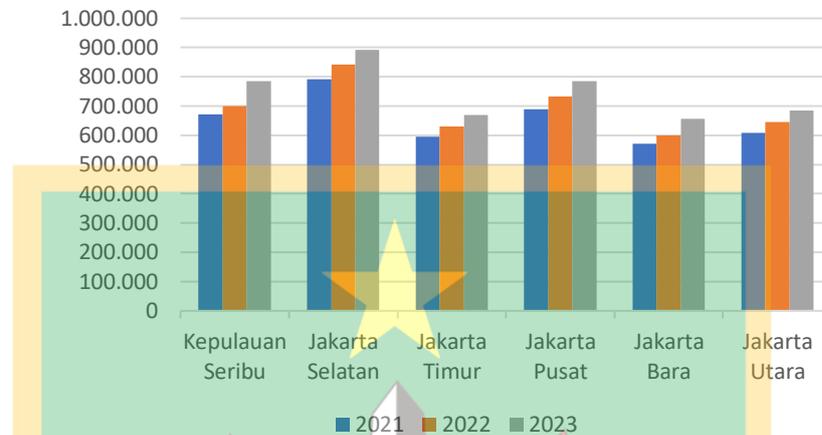
DKI Jakarta merupakan pusan perekonomian dan politik Indonesia. DKI Jakarta menjadi pusat menarik bagi banyaknya migran dari berbagai daerah sehingga menyebabkan pertumbuhan penduduk yang cepat. Namun, pertumbuhan penduduk yang terjadi peningkatan dengan cepat mengakibatkan berbagai tantangan seperti ketimpangan sosial, ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk serta tekanan terhadap infrastruktur kota. Akibatnya meskipun DKI Jakarta memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi tingkat kemiskinan di DKI Jakarta masih signifikan

Kemiskinan adalah suatu kondisi di mana individu, keluarga, atau kelompok tidak mempunyai sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Hal ini sering kali disebabkan oleh rendahnya pendapatan atau akses terhadap pekerjaan yang layak, kurangnya pendidikan atau keterampilan, serta ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan peluang yang tidak merata. Kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga merupakan masalah kesejahteraan fisik, mental, dan emosional individu serta kelompok yang terkena dampaknya. Mengatasi kemiskinan memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup kebijakan sosial, ekonomi dan pendidikan yang berkelanjutan

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat kemiskinan di DKI Jakarta pada tahun 2023 mencapai sekitar 792 ribu jiwa (Statistik, 2021-2023). Meskipun angka ini lebih rendah dari rata-rata nasional sebanyak 25,9 juta penduduk miskin di Indonesia (Statistik, Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023, 2023). Jumlah penduduk DKI Jakarta yang besar mencapai 10.679.951 jiwa pada tahun 2022 (Statistik, Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota DKI Jakarta (jiwa), 2020-2022),

membuat angka kemiskinan tetaplah signifikan. Kemudian terdapat enam kota di DKI Jakarta yang memiliki tingkat kemiskinan yang berbeda-beda.

### Jumlah Data Kemiskinan Di DKI Jakarta Pada Tahun 2021-2023



Gambar 1.1 Grafik Kemiskinan Di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik

Urutan pertama yaitu Jakarta Selatan dengan tingkat kemiskinan sebanyak 891.580 ribu jiwa, Jakarta Pusat sebanyak 784.679 ribu jiwa, Kepulauan Seribu sebanyak 743.820 ribu jiwa, Jakarta Utara sebanyak 684.557 ribu jiwa, Jakarta Timur sekitar 669 ribu jiwa, Jakarta Barat sebanyak 657.247 ribu jiwa.

Salah satu wilayah DKI Jakarta yaitu Jakarta Utara yang merupakan urutan ke tiga dengan jumlah kemiskinan tertinggi di DKI Jakarta. Meskipun DKI Jakarta memiliki yang berkembang pesat secara ekonomi namun masih terdapat kawasan – kawasan kumuh dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Permukiman kumuh adalah daerah perkotaan yang didominasi oleh kondisi lingkungan dan sanitasi yang buruk. Sehingga, terjadinya berbagai keterbatasan akses layanan umum seperti air bersih, sanitasi yang kurang memadai. Hal ini dapat memberikan penyebab masalah sosial, ekonomi dan kesehatan bagi penduduk.. Penyeba

keterbatasan layanan kesehatan seperti minimnya sanitasi dapat menyebabkan masalah stunting.

Stunting adalah pertumbuhan gizi buruk pada anak yang ditandai dengan tidak sesuaiya tumbuh tinggi pada anak. Menurut WHO (2020) stunting adalah anak-anak yang memiliki tubuh badan yang pendek atau sangat pendek menurut usia dan kurang dari standar devisa (Kesehatan, 2022). Stunting terjadi karena kegagalan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis selama masa pertumbuhan, terutama antara usia 0 sampai 2 tahun. Stunting terjadi ketika seorang anak tidak mendapat cukup nutrisi untuk mempertahankan pertumbuhan normal tubuh dan otaknya. Stunting dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit, belajar lebih lambat, dan kecil kemungkinannya untuk mencapai potensi maksimal mereka saat dewasa. Stunting biasanya terjadi pada anak yang lahir dari keluarga miskin, terpapar lingkungan tidak sehat dan sanitasi buruk, serta sering menderita infeksi dan penyakit akibat gizi buruk.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2017), kejadian stunting secara global adalah 155 juta (22,9%) balita, 41 juta (6%) balita kelebihan berat badan, dan 52 juta balita dalam kategori berat badan kurang (7,2%). Angka stunting balita di Indonesia menjadi urutan tertinggi kelima di dunia setelah Pakistan (45%), Congo (43%), India (39%), dan Etiopia (38%) (Ina Kuswanti, 2022). Beberapa negara di berbagai belahan dunia masih menghadapi tantangan besar terkait stunting, hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini masih menjadi perhatian global dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak. Dalam konteks ini, prevalensi stunting di negara-negara Asia Tenggara adalah 35% di Myanmar, 23% di Vietnam, 17% di Malaysia, 16% di Thailand, 4% di Singapura, dan 24% di Indonesia pada bulan Desember 2021. Stunting biasanya terjadi pada anak yang lahir dari keluarga miskin, terpapar lingkungan tidak sehat dan sanitasi buruk, serta sering menderita infeksi dan penyakit akibat gizi buruk (International, 2023).

Sedangkan, di Indonesia stunting masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia diperkirakan mencapai 21,6% pada tahun 2022. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempati posisi teratas dengan angka stunting anak sebesar 35,3%. Prevalensi bayi stunting di NTT masih tertinggi, namun mengalami penurunan sebesar 37,8% sejak tahun 2021. Selain itu, Sulawesi Barat menempati urutan kedua dalam prevalensi balita stunting sebesar 35%. Di Provinsi Papua Barat dan Nusa Tenggara Barat, prevalensi balita stunting masing-masing sebesar 34,6% dan 32,7%. Sebaliknya, Bali mempunyai peringkat terendah di Indonesia, yaitu prevalensi stunting anak terendah. Angka ini hanya 8%, jauh di bawah angka stunting nasional pada tahun 2022 (Databoks, Daftar Prevalensi Balita Stunting di Indonesia pada 2022, 2023).

Pada tahun 2022 terdapat di 18 provinsi bagian, prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun berada di atas rata-rata nasional. 16 provinsi bagian lainnya mempunyai tingkat stunting di bawah rata-rata nasional. Provinsi – provinsi tersebut yaitu:

Tabel 1.1 18 provinsi bagian, prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun berada di atas rata-rata nasional

No	18 Provinsi	Prevalensi Stunting
1.	Nusa Tenggara Timur	35,3%
2.	Sulawesi Barat	35%
3.	Papua	34,6%
4.	Nusa Tenggara Barat	32,7%
5.	Aceh	31,2%
6.	Papua Barat	30%
7.	Sulawesi Tengah	28,2%
8.	Kalimantan Barat	27,8%
9.	Sulawesi Tenggara	27,7%

No	18 Provinsi	Prevalensi Stunting
10.	Sulawesi Selatan	27,2%
11.	Kalimantan Tengah	26,9%
12.	Maluku Utara	26,1%
13.	Maluku	26,1%
14.	Sumatra Barat	25,2%
15.	Kalimantan Selatan	24,6%
16.	Kalimantan Timur	23,9%
17.	Gorontalo	23,8%
18.	Kalimantan Utara	22,1%

Tabel 1.2 16 provinsi yang mempunyai tingkat stunting di bawah rata-rata nasional

No.	16 Provinsi	Prevelensi Angka Stunting
1.	Sumatra Utara	21,1%
2.	Jawa Tengah	20,8%
3.	Sulawesi Utara	20,5%
4.	Jawa Barat	20,2%
5.	Banten	20%
6.	Bengkulu	19,8%
7.	Jawa Timur	19,2%
8.	Sumatra Selatan	18,6%
9.	Kepulauan Bangka Belitung	18,5%
10.	Jambi	18%
11.	Riau	17%
12.	Daerah Istimewa Yogyakarta	16,4%
13.	Kepulauan Riau	15,4%
14.	Lampung	15,2%
15.	DKI Jakarta	14,8%

No.	16 Provinsi	Prevelensi Angka Stunting
16.	Bali	8%

DKI Jakarta memiliki angka preverensi stunting terendah kedua secara nasional. Prevelensi angka stunting di DKI Jakarta mencapai 14,8 persen yang terjadi pada tahun 2022. Hal ini dapat diartikan sebagai 100 anak balita di DKI Jakarta terdapat 14,8% anak balita yang mengalami stunting. DKI Jakarta terbagi menjadi enam wilayah yang memiliki prevelensi stunting dari yang tertinggi sampai terendah. Dari enam wilayah tersebut Kepulauan Seribu merupakan wilayah yang memiliki angka prevelensi stunting tertinggi sebanyak 20,5% dan di ikuti ke lima wilayah lainnya yaitu Jakarta Utara sebanyak 18,5%, Jakarta Barat 15,2%, Jakarta Timur 14,4%, Jakarta Pusat 14% dan Jakarta Selatan sebanyak 11,9%.

Jakarta utara menjadi urutan kedua dengan tingkat prevelensi stunting tertinggi di DKI Jakarta. Jakarta Utara merupakan pusat kota administrasi dan nomor urut kedua dengan angka prevelensi stunting yang tinggi sebanyak 18,5 persen (Databoks, 2022). Di Jakarta Utara terdapat kampung yang bernama Kampung Muka di Kelurahan Pademangan. Kampung Muka merupakan pemukiman yang sebagian penduduknya merupakan pendatang yang menepati kampung tersebut dengan waktu yang cukup lama. Jika dilihat kampung tersebut berada di pinggir kerata api dengan kondisi kumuh serta minimnya air bersih dan sanitasi yang layak.

Hal ini membuat angka stunting di kampung muka cukup banyak dengan jumlah 40 anak balita di rukun warga (RW) 04 Kampung Muka terkena stunting. Dari jumlah tersebut menandakan masalah serius bagi kesehatan anak-anak seperti keterlambatan dalam tumbuh kembang anak baik fisik ataupun nonfisik yang nantinya dapat memberikan dampak jangka panjang bagi anak-anak tersebut. Selain itu, stunting memberikan dampak yang serius terhadap kualitas hidup masyarakat Kampung Muka. Tidak hanya masalah gizi stunting juga dapat menciptakan ketidakstaraan dalam pertumbuhan fisik anak seperti berat badan dan tinggi badan pada anak-

anak. Masalah stunting tidak hanya melibatkan sektor kesehatan melainkan pada sektor pendidikan dan ekonomi dimana stunting ini menyebabkan rendahnya potensi kognitif dan produktifitas pada anak-anak dimasa yang akan datang.

Tingginya angka stunting ini membuat upaya penanggulangan stunting menjadi lebih serius. Dalam konteks perkotaan yang selalu berkembang secara terus menerus dapat menyebabkan tingginya angka stunting seperti kurangnya akses terhadap gizi yang baik, terjadinya perubahan pola gaya hidup dan ketidaksetaraan dalam mendapatkan sumberdaya kesehatan dimasyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Pertumbuhan kota menciptakan lingkungan yang beragam.

Untuk mengatasi hal tersebut di butuhkan modal sosial yang merupakan bentuk dalam upaya penanggulangan stunting di Kampung Muka Kota Jakarta Utara. Dimana modal sosial tersebut terdapat tiga aspek yaitu kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial. Dari ketiga aspek ini yang nantinya di harapkan dapat meningkatkan kapabilitas masyarakat Jakarta Utara dalam mengatasi stunting. Hal ini membuat modal sosial sangat penting bagi pelaksanaan upaya penanggulangan stunting. Nantinya modal sosial tidak hanya mencapai hasil kesehatan tetapi dapat juga membangun fondasi masyarakat kuat dan berdaya.

Selain itu, jaringan sosial yang ada di Kampung Muka dapat dijadikan salahsatu fokus untuk memahami serta memanfaatkan modal sosial ini. Hubungan yang kuat dari berbagai pihak ini yang nantinya diharapkan dapat mendukung serta memberikan bantuan kepada orangtua yang memiliki anak-anak stunting. Oleh karena itu, perlunya mengetahui dorongan Modal Sosial yang terdapat di masyarakat Kampung Muka dalam Penanggulangan Stunting dan bagaimana dampak dari dorongan Modal Sosial tersebut dalam penanggulangan stunting di masyarakat Kmapung Muka.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian berjudul **“Modal Sosial Dalam Penanggulangan Stunting Di Masyarakat Kota Jakarta Utara”**. Maka permasalahan penelitian ini ialah guna mengenal bagaimana dorongan Modal Sosial yang terdapat di masyarakat Kampung Muka dalam Penanggulangan Stunting dan bagaimana dampak dari dorongan Modal Sosial tersebut dalam penanggulangan stunting di masyarakat Kmapung Muka.

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berlandaskan permasalahan penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dorongan Modal Sosial yang terdapat di masyarakat Kampung Muka dalam Penanggulangan Stunting Bagaimana tingkat efektifitas modal sosial dalam upaya penanggulangan stunting di masyarakat kota Jakarta Utara?
2. Bagaimana tingkat dorongan Modal Sosial dalam penanggulangan stunting di masyarakat Kmapung Muka

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan dari pertanyaan penelitian diatas tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dorongan Modal Sosial yang terdapat di masyarakat Kampung Muka dalam Penanggulangan Stunting Bagaimana tingkat efektifitas modal.
2. Untuk memahami tingkat efektifitas dorongan Modal Sosial tersebut dalam penanggulangan stunting di masyarakat Kmapung Muka.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi yang berguna diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat berupa kontibusi paham literatur modal sosial dalam upaya penanggulangan stunting di

masyarakat kota Jakarta Utara. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dibidang yang sama.

## 2. Kegunaan Praktis

Melewati penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat praktis berupa pemahaman lebih terkait dorongan apa saja yang menjadi modal sosial dan dampak dari dorongan Modal Sosial tersebut dalam penanggulangan stunting di masyarakat Kampung Muka

### 1.5 Sistematika Penelitian

Sistem penulisan skripsi ini meliputi:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Di penelitian ini memaparkan latar belakang masalah yang menyebabkan penelitian ini dilakukan yaitu kemiskinan. yang menyebabkan berbagai permasalahan dibidang sosial,ekonomi, lingkungan dan kesehatan. Rumusan masalah di penelitian yang memiliki judul “Modal Sosial Dalam Penanggulangan Stunting Di Masyarakat Kampung Muka Kota Jakarta Utara” yaitu Bagaimana bentuk dorongan modal sosial dalam penanggulangan stunting di masyarakat kota Jakarta Utara dengan fokus pada studi kasus di Kampung Muka dan tingkat efektifitas dorongan modal sosial dalam upaya penanggulangan stunting di masyarakat kota Jakarta Utara. di penelitian ini memiliki tujuan ialah guna mengenal bagaimana peran modal sosial dalam penanggulangan stunting di masyarakat kota Jakarta Utara dengan fokus pada studi kasus di Kampung Muka dan untuk mengetahui tingkat efektifitas modal sosial dalam upaya penanggulangan stunting di masyarakat kota Jakarta Utara. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi pemahaman literatur modal sosial dalam upaya penanggulangan stunting di masyarakat kota Jakarta Utara, dapat di jadikan referensi penelitian selanjutnya dibidang yang sama serta dapat memberikan pemahaman lebih terkait kebijakan pihak kesehatan dalam memberikan pemahaman mendalam untuk mengembangkan strategi efektif dalam penanggulangan stunting serta penguatan kolaborasi dalam kerjasama antar lembaga kesehatan, pemerintahan, oraganisasi dan masyarakat Kampung Muka.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini memaparkan tentang penelitian terdahulu yang dipergunakan sebagai rujukkan penulis. Penelitian terdahulu yang digunakan memuat konsep tentang penanggulangan stunting di masyarakat kota juga teori modal sosial Putnam. Pada bab ini juga menjelaskan terkait teori modal sosial menurut Putnam yang dibagi menjadi tiga aspek kepercayaan, jaringan dan norma. Selanjutnya, bab ini menjelaskan tentang kerangka berfikir yang dipergunakan oleh peneliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam pendekatan ini penulis berusaha memaparkan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, proses pemilihan informan, teknik pengumpulan data yang digunakan, metode pemrosesan juga penganalisisan data, serta memaparkan lokasi juga jadwal penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab penelitian ini memaparkan terkait hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan. Terkait analisis tingkat stunting di masyarakat Kampung Muka, dorongan Modal Sosial yang terdapat di masyarakat Kampung Muka dalam Penanggulangan Stunting dan dampak dari dorongan Modal Sosial tersebut dalam penanggulangan stunting di masyarakat Kmapung Muka.

### **BAB V KESIMPULAN**

Dalam bab ini penelitian memaparkan tentang kesimpulan juga saran .

